

### **BAB III**

#### **TINJAUAN KAWASAN KOMODO *BIOPARK***

#### **3.1. Tinjauan Umum Kabupaten Manggarai Barat**

##### **3.1.1. Kondisi Administrasi Kabupaten Manggarai Barat**

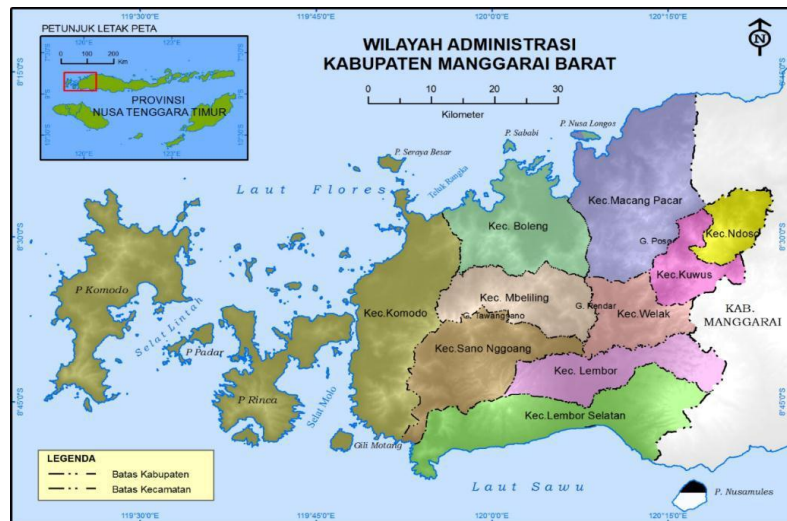
Kabupaten Manggarai Barat adalah satu dari 22 kabupaten dan kota yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten Manggarai Barat merupakan pemekaran Kabupaten Manggarai berdasarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 2003. Secara astronomis Kabupaten Manggarai Barat terletak antara 8°14' – 9°00' 21' Lintang Selatan dan 119°21' – 120°30' Bujur Timur. Secara geografis, Kabupaten Manggarai barat memiliki batas wilayah yang berupa perairan dan daratan. Laut Flores, Selat Sape dan Laut Sawu merupakan perairan yang menjadi batas wilayah Kabupaten Manggarai Barat. Sementara batas wilayah daratan adalah Kabupaten Manggarai. Batas wilayah Kabupaten Manggarai Barat sebagai berikut:

Utara : Laut Flores

Selatan : Laut Sewu

Timur : Kabupaten Manggarai

Barat : Selat Sape, Provinsi Nusa Tenggara Timur



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Manggarai Barat

Sumber: Bappeda Manggarai Barat.

Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2019, luas wilayah kabupaten ini adalah 3.141,47 km<sup>2</sup>. Terdapat 12 kecamatan antara lain, Kecamatan Komodo, Boleng, Sano Nggoang, Mbeliling, Lembor, Welak, Lembor Selatan, Kuwus, Ndoso, Kuwus Barat, Macang Pacar dan Pacar.

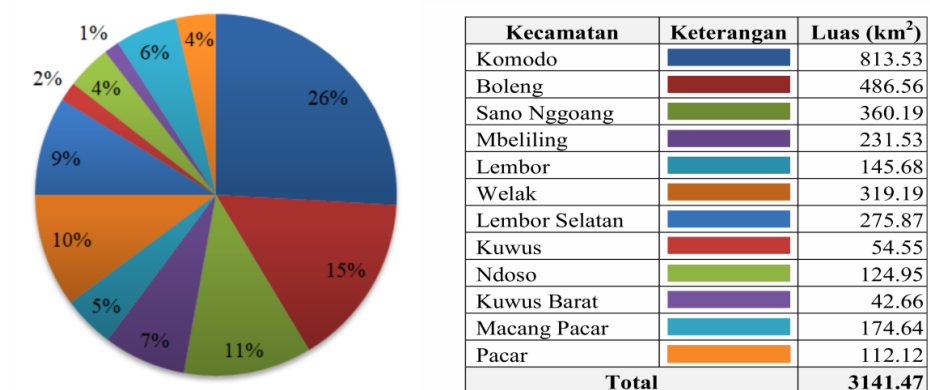
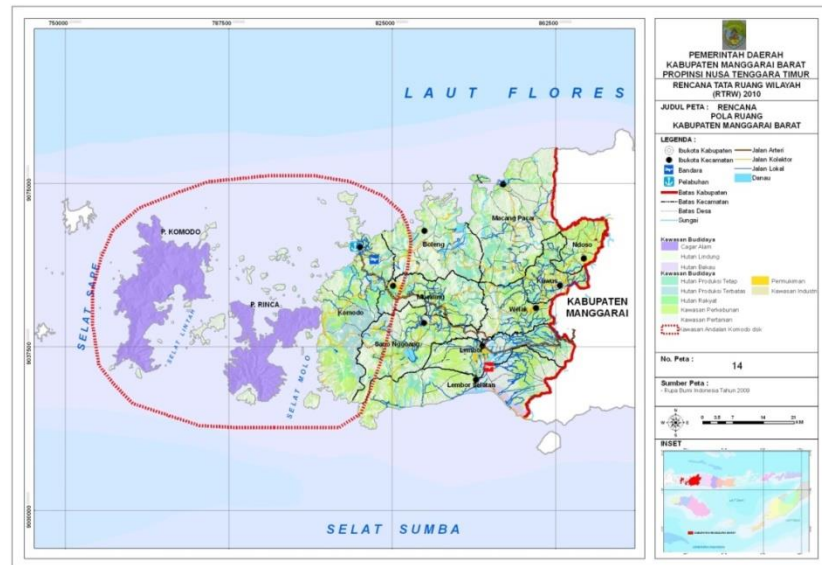


Diagram 3.1 Presentase Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Manggarai Barat 2018.

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat 2019 dan diolah oleh penulis, 2019

### 3.1.2. Rencana Guna Lahan Wilayah Kabupaten Manggarai Barat



Gambar 3.2 Rencana Pola Ruang

Kabupaten Manggarai Barat

Sumber: Bappeda Manggarai Barat.

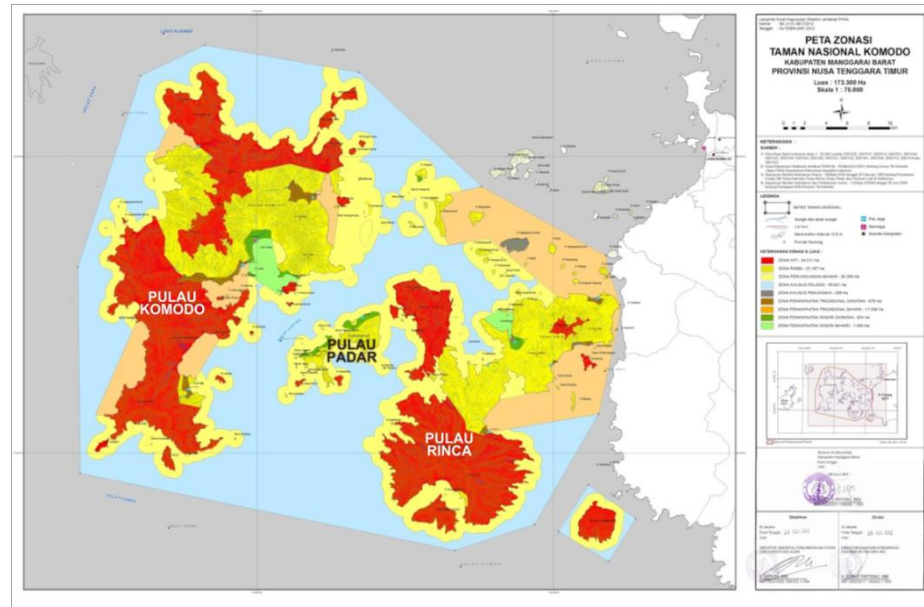
Secara keseluruhan, area yang berada pada Kabupaten Manggarai Barat memiliki rencana guna lahan untuk hutan. Beberapa jenis hutan yang ada di kabupaten ini adalah hutan produksi tetap, hutan produksi terbatas, hutan rakyat. Beberapa fungsi lain seperti kawasan perkebunan juga dapat ditemukan. Serta secara khusus, Kabupaten Manggarai Barat memiliki fungsi area cagar alam yang sudah dikelola oleh Taman Nasional Komodo.

## 3.2. Taman Nasional Komodo

### 3.2.1. Kondisi Adminstratif Taman Nasional Komodo

Secara geografis, Taman Nasional Komodo meliputi daerah darat dan laut, yang memiliki gugusan pulau antara lain Pulau Komodo, Padar, Rinca, Gili Montang, Nusa Kode dan pulau-pulau kecil. Taman Nasional Komodo memiliki luas 1.817 km<sup>2</sup> termasuk

daerah darat dan laut. Sementara untuk jumlah daratan yang berada di Taman Nasional Komodo memiliki luas lebih dari 603km<sup>2</sup>.



Gambar 3.3 Peta Zona Pemanfaatan  
Taman Nasional Komodo

Sumber: Keputusan Direktur Jendral Perlindungan Hutan  
dan Konservasi Alam No. SK. 21/IV-SET/2012

Zona pemanfaatan merupakan bagian dari Taman Nasional yang diterapkan karena letak, kondisi, dan potensi alam untuk mendukung kepentingan pariwisata alam dan kondisi lingkungannya (Nomor P.8/MENLHK/SETJEN/KUM.1/3/2019). Menurut peta zonasi pada gambar 3.7 diatas Taman Nasional Komodo dibagi dalam 9 zona, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### 1. Zona Inti

Zona inti (legenda berwarna merah) merupakan zona perlindungan mutlak tanpa adanya aktivitas manusia, dengan catatan diperbolehkan untuk kepentingan

pendidikan dan penelitian. Zona ini memiliki luas sebesar 343,11 km<sup>2</sup>.

2. Zona Rimba

Zona rimba (legenda berwarna kuning tua) merupakan zona perlindungan daratan, hanya untuk kegiatan wisata alam terbatas, pendidikan dan penelitian. Zona ini memiliki luas sebesar 221,87 km<sup>2</sup>.

3. Zona Perlindungan Bahari

Zona perlindungan bahari (legenda berwarna kuning muda) merupakan zona perlindungan laut untuk kegiatan wisata alam terbatas, penelitian dan pendidikan. Adanya larangan untuk mengambil biota laut. Zona ini memiliki luas sebesar 363,08 km<sup>2</sup>.

4. Zona Khusus Pelagis

Zona khusus pelagis (legenda berwarna biru muda) merupakan zona perairan untuk penangkapan ikan dari jenis pelagis yang tidak dilindungi. Zona ini memiliki luas sebesar 596,01 km<sup>2</sup>.

5. Zona Khusus Pemukiman

Zona khusus pemukiman (legenda berwarna abu) merupakan zona tempat bermukim penduduk asli setempat. Zona ini memiliki luas sebesar 298 km<sup>2</sup>.

6. Zona Pemanfaatan Tradisional Daratan

Zona pemanfaatan tradisional daratan (legenda berwarna coklat tua) merupakan zona daratan yang dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar penduduk asli di dalam kawasan. Zona ini memiliki luas sebesar 879 km<sup>2</sup>.

7. Zona Pemanfaatan Tradisional Bahari

Zona pemanfaatan tradisional bahari (legenda berwarna coklat muda) merupakan zona perairan laut yang dimanfaatkan untuk kebutuhan dasar penduduk asli di

dalam kawasan. Zona ini memiliki luas sebesar 173,08 km<sup>2</sup>.

8. Zona Pemanfaatan Wisata Daratan

Zona pemanfaatan wisata daratan (legenda berwarna hijau tua) merupakan zona daratan untuk pusat pembangunan dan pengembangan wisata terestrial. Zona ini memiliki luas sebesar 824 km<sup>2</sup>.

9. Zona Pemanfaatan Wisata Bahari

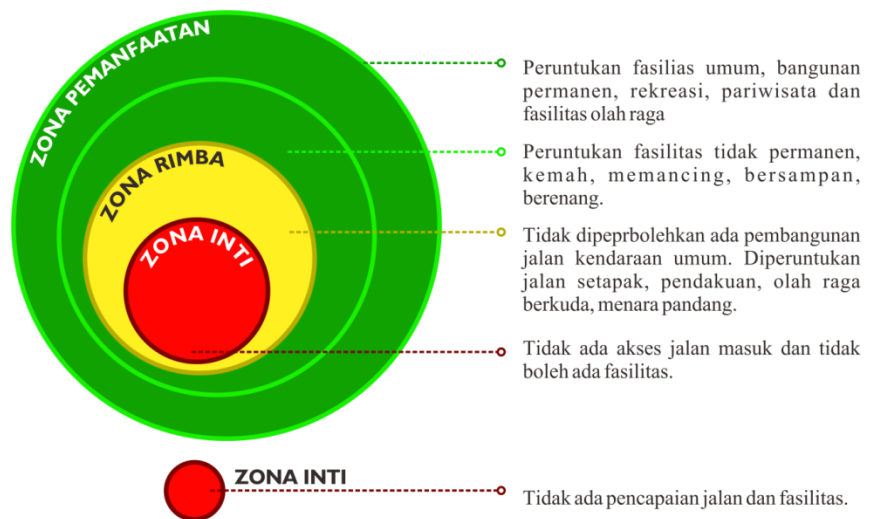
Zona pemanfaatan wisata bahari (legenda berwarna hijau muda) merupakan zona perairan untuk pusat pengembangan wisata bahari. Zona ini memiliki luas sebesar 158,4 km<sup>2</sup>.

3.2.2. Tinjauan Peraturan Pambangunan

Menurut Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi alam No. P.3/IV-SET/2011 tentang pedoman penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam di suaka margasatwa, taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam, pengelolaan pariwisata alam pada zona pemanfaatan di taman nasional merupakan ruang publik sebagai sarana pendukung wisata alam. Pada pasal 17 menyatakan bahwa rancangan desain tapak pada zona pemanfaatan di taman nasional diperuntukan untuk wisata tirta, transportasi, akomodasi dan wisata petualangan.

Penyedia sarana wisata alam berupa akomodasi dibangun pada ruang yang relatif datar dan dihubungkan dengan jalan wisata alam, dibangun dengan semi permanen dengan memperhatikan arsitektur budaya setempat. Bangunan tersebut dapat dicadangkan dalam beberapa blok dengan ukuran luas tidak lebih dari 10% dari areal yang dibebani izin. (pasal 22)

Sementara usaha penyediaan sarana wisata petualangan dapat berupa petualangan hutan *atau jungle track*, yang dibangun pada ruang terjal sesuai dengan tema petualangan.



Gambar 3.4 Prinsip Penyusunan Desain Tapak

Sumber: Peraturan Direktur Jendral PHKA Kementerian Kehutanan yang diolah oleh penulis

Menurut Peraturan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi alam No. P.3/IV-SET/2011 tentang pedoman penyusunan desain tapak pengelolaan pariwisata alam, terdapat beberapa fasilitas yang harus tersedia pada pariwisata baru. Beberapa fasilitas tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Pusat pengunjung, pusat informasi (maksimal 500 meter dari pintu gerbang, ayat 3 pasal 12)
2. Dermaga
3. Pintu gerjang
4. Pondok teduh atau *shelter*
5. Jalan wisata beraspal atau berpengeras dan jalan setapak lengkap dengan jembatan (memiliki maksimal lebar

5meter dengan bahu jalan kiri dan kanan maksimal 1 m. Menurut pasal 13 ayat 1 disepanjang jalan harus dilengkapi dengan

- i. Papan petunjuk jalan dan arah: berisi tentang informasi arah, tempat fasilitas umum, papan larangan/peringatan, informasi mengenai obyek daya tarik wisata alam dan tempat keselamatan pengunjung. Dengan bahan kayu berukuran panjang 40 cm, lebar 25 cm dan tinggi tiang 1.5 m Papan peringatan, Papan informasi, Papan interpretasi,
  - ii. Pal hektometer sepanjang perjalanan mencakup petunjuk interpretasi dan informasi jarak dalam satuan hectometer, terbuat dari patok kayu dengan lebar 10 cm, tebal 3 cm berada di ketinggian 1 m dari permukaan tanah. Berwarna hijau dengan tulisan berwarna putih)
6. Tempat pengamatan dan interpretasi
  7. Tempat penyediaan makanan dan minum
  8. Tempat cinderamata
  9. Menara pandang

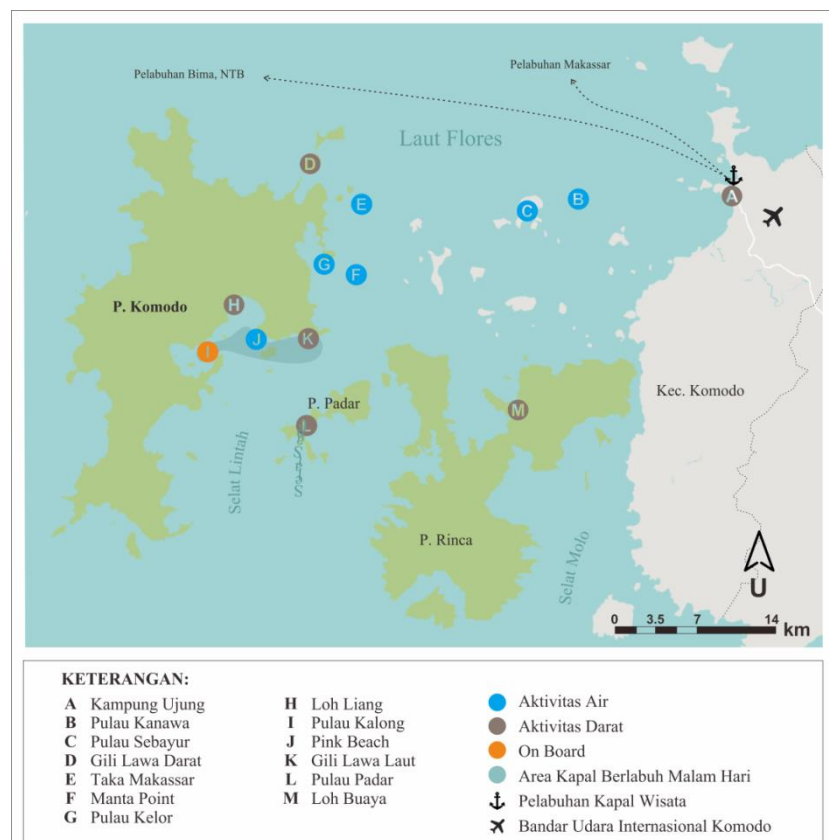
Karakteristik wilayah dengan tetap menampilkan keunikan dan potensi keindahan alam dengan menyediakan ruang publik dan ruang usaha penyedia jasa atau sarana pariwisata alam.

### 3.2.3. Objek Daya Tarik Wisata Taman Nasional Komodo

Taman Nasional Pulau Komodo memiliki keindahan baik di darat maupun di bawah laut. Banyaknya biro perjalanan wisata yang telah mengatur perjalanan wisata, mempermudah wisatawan untuk menentukan tujuan mereka dalam kurun waktu yang sudah

ditentukan. Perjalanan di Taman Nasional Komodo dilakukan menggunakan jalur laut, baik menggunakan *speed boat*, *yatch*, kapal pinisi, *cruise*, atau kapal *open deck*.

Terdapat 6 objek daya tarik wisata dengan aktivitas berada di air, 5 aktivitas wisata yang berada di darat, dan satu aktivitas wisata berada di kapal.



Gambar 3.5 Peta Objek Daya Tarik Wisata

Taman Nasional Komodo

Sumber: diolah oleh Penulis

### 3.3. Pulau Komodo

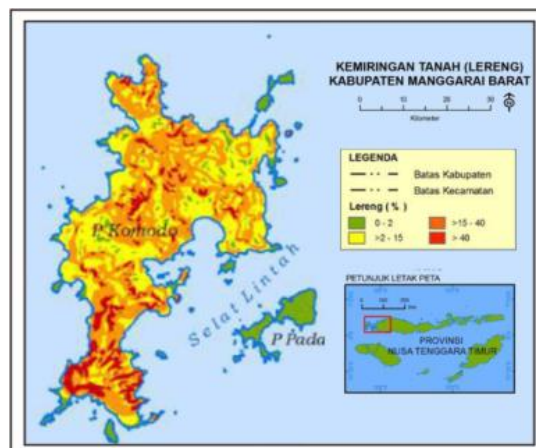
#### 3.3.1. Kondisi Geografis Wilayah

##### 1. Ketinggian Wilayah

Pulau Komodo memiliki topografi yang bergelombang terdiri dari bukit dan gunung. Pada beberapa tempat terdapat lereng yang terjal dan curam yang memiliki tingkat kemiringan mencapai 80%. Secara umum, ketinggian Pulau Komodo berkisar antara 0 sampai 735 mdpl. Gunung Satalibo dengan ketinggian 735 mdpl merupakan gunung tidak aktif tertinggi yang berada di kawasan Taman Nasional Komodo, gunung ini terletak di Pulau Komodo.

##### 2. Kemiringan Wilayah

Kemiringan tanah di Pulau Komodo bervariasi antara 0% sampai lebih dari 40%. Meniringan tanah diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu 0-2%, 2-15%, 15-40%, dan >40%. Pada umumnya Pulau Komodo memiliki kemiringan tanah pada kategori 3 yaitu 15-40%. Secara keseluruhan, kemiringan tanah di Pulau Komodo termasuk dalam kategori curam dan sangat curam.

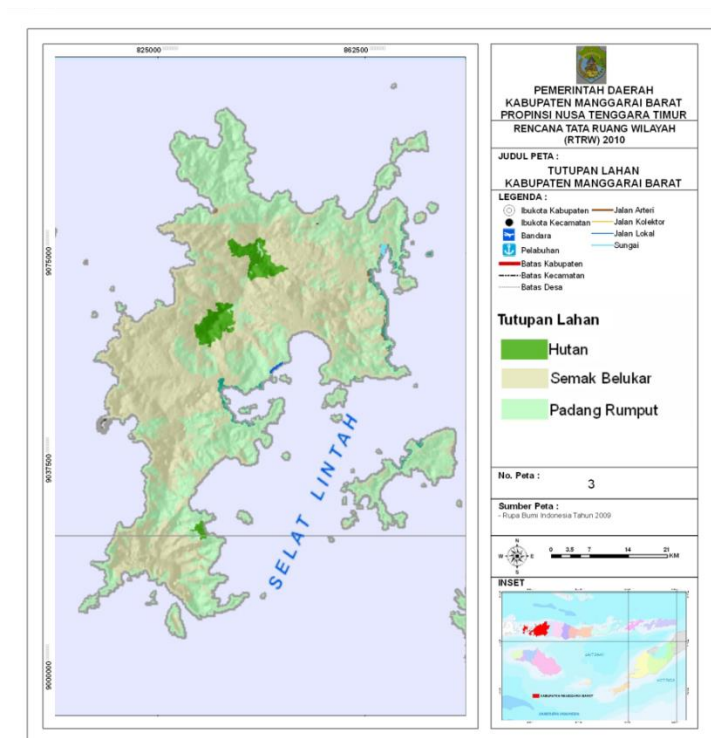


Gambar 3.6 Peta Kemiringan Tanah Pulau Komodo

Sumber: Bappeda Manggarai Barat.

### 3. Penutup Lahan

Penutup lahan merupakan kondisi kenampakan biofisik permukaan bumi dari hasil pengamatan manusia. Menurut data Rencana Tata Ruang Wilayah 2010 Pemerintah Daerah Kabupaten Manggarai Barat, Pulau Komodo memiliki 3 jenis penutup lahan yang terbesar antara lain, padang rumput, semak belukar dan hutan.



Gambar 3.7 Peta Jenis Tanah Kabupaten Pulau Komodo

Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah 2010 Pemerintah

Daerah Kabupaten Manggarai Barat

Terdapat 3 ekosistem daratan di Pulau Komodo antara lain savanna, hutan hujan dan hutan daratan tinggi.

#### a. Padang Rumput atau Savana

Padang rumput atau dalam kata lain aavana adalah perbukitan yang terbuka dengan rumput tinggi. Pohon lontar dan didara dapat ditemukan di area savana, namun

letaknya yang menyebar. Terdapat beberapa hewan yang ditemukan, antara lain rusa timor, babi hutan, kerbau air, dan kuda liar.

b. Semak Belukar

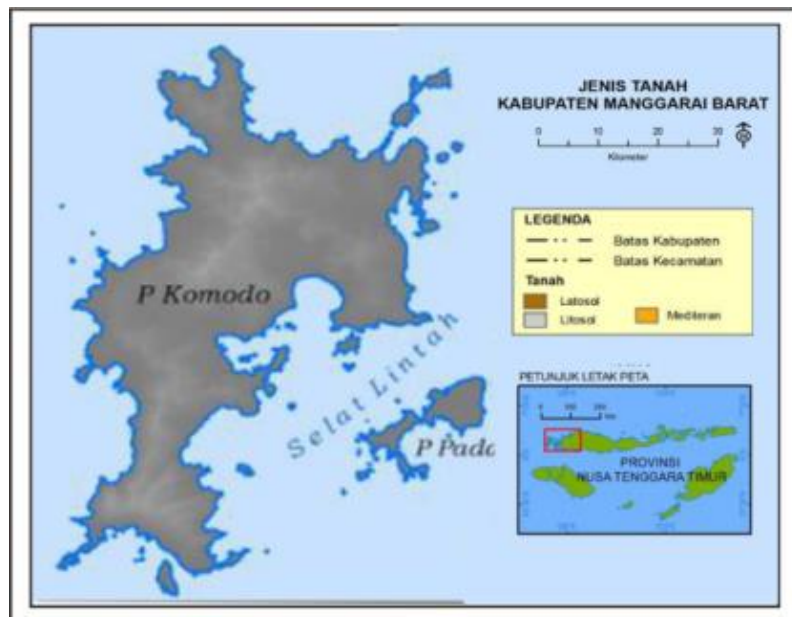
Semak belukar berupa lahan yang didiamkan dan ditumbuhi tumbuhan dengan sendirinya. Lahan ini pada umumnya bukan merupakan lahan produktif, berada di lereng yang curam atau lahan yang rusak sehingga sulit untuk dikelola oleh manusia. Semak belukar pada Pulau Komodo berada pada ketinggian kurang dari 500 mdpl.

c. Hutan Daratan Tinggi

Hutan daratan tinggi adalah hutan yang ditemukan diatas ketinggian 500 mdpl. Beberapa tumbuhan yang dapat hidup antara lain rotan, bambu dan beberapa lapis lumut.

4. Jenis Tanah

Taman Nasional Komodo terdiri dari beberapa pulau vulkanik yang dikelilingi oleh lautan yang masih mengalami perubahan, karena mengingat kepulauan di kawasan ini memiliki umur yang masih muda. Pulau Komodo mengandung tanah yang berwarna coklat keabu-abuan yang juga mudah terkena erosi. Jenis tanah di Pulau Komodo memiliki jenis sedimen tanah berupa litosol.



Gambar 3.8 Peta Jenis Tanah Pulau Komodo

Sumber: Bappeda Manggarai Barat.

Tanah litosol sering disebut laterit, memiliki ciri penampang tebal, tanah bagian atas mengandung kandungan organik yang rendah, berwarna coklat, kuning, hingga kemerahan. Tanah ini juga mengandung kaolinit yang bersifat tidak plastis, jenis tanah yang minim akan unsur hara, dengan pH rendah (4.5-5.0). Namun dapat diolah sebagai lahan pertanian sepanjang tahun dengan proses pemupukan. Jenis tanah ini bersifat meniris, yaitu tahan terhadap erosi (Foth, 1991).

### 3.3.2. Kondisi Klimatologis Pulau Komodo

Pulau Komodo hanya memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pada Bulan Juni sampai dengan Bulan September arus angin berasal dari Australia, merupakan arus angin hangat dan tidak banyak mengandung uap air. Sehingga mengakibatkan terjadinya musim kemarau. Sebaliknya pada Bulan Desember sampai dengan Bulan Maret

arus angin yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik membawa kandungan uap air yang banyak, sehingga terjadi musim hujan.

## 1. Iklim

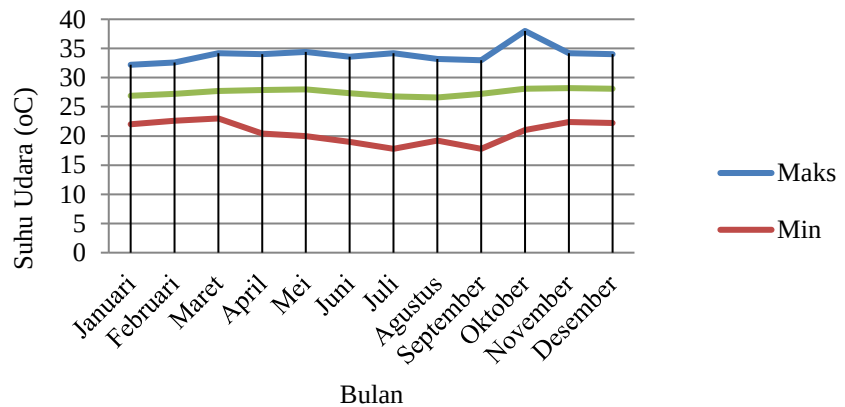


Diagram 3.2 Rata-Rata Suhu Menurut Bulan di Pulau Komodo pada Tahun 2018

Sumber

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat yang diolah oleh penulis, 2019

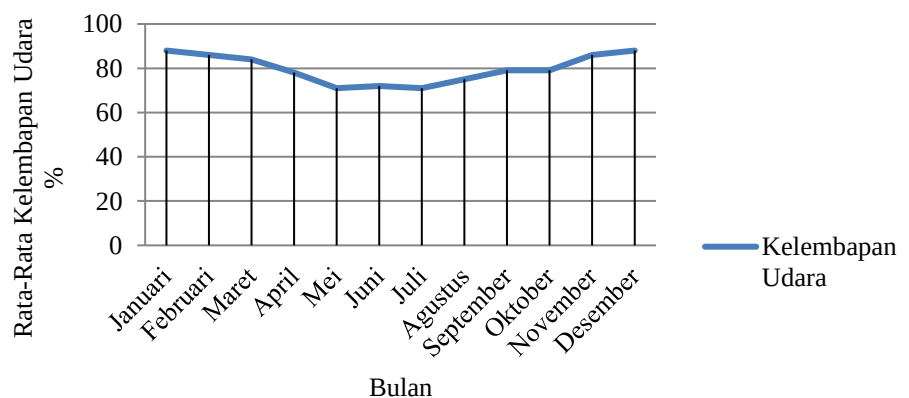


Diagram 3.3 Rata-rata Kelembapan Udara Menurut Bulan di Pulau Komodo pada 2018

Sumber: Diolah oleh penulis pada 2019 dengan sumber Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat

Lokasi Pulau Komodo secara geografis lebih dekat dengan Australia, membuat jumlah uap air yang berhembus dari angin Asia dan Samudera Pasifik memiliki jumlah kandungan uap yang lebih sedikit. Sehingga Pulau Komodo memiliki hari hujan yang lebih sedikit dibandingkan wilayah lain yang berada dekat dengan Asia. Pada Bulan Januari sampai Bulan April merupakan bulan basah dan Bulan Mei sampai Bulan Desember merupakan bulan kering.

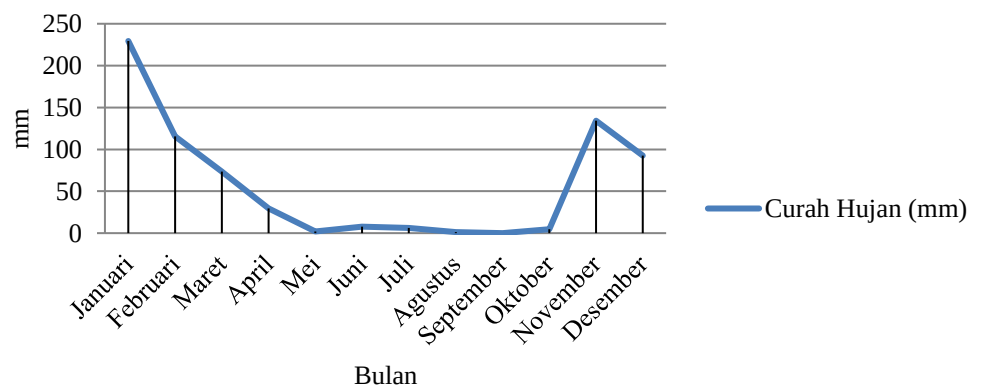


Diagram 3.4 Jumlah Curah Hujan Menurut Bulan di Pulau Komodo pada 2018

Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat, 2019

Taman Nasional komodo sangat dipengaruhi oleh hujan musim dengan rata-rata kelembaban 36%. Menurut klasifikasi Schmidt dan Ferguson, Taman Nasional Komodo termasuk kelompok F atau sangat kering. Curah hujan rata-rata pertahun adalah 200-1500 mm dengan suhu berkisar antara 17-34°C.

### 3.3.3. Kebijakan Tata Ruang Terkait Utilitas

Kebijakan terkait sanitasi yang tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Manggarai Barat meliputi:

#### 1. Sistem Jaringan Sumber Daya Air

Secara umum, Pulau Komodo masih memanfaatkan sumber air dari mata air dan sumur, baik sumur air dangkal yang berupa sumur gali, sumur bor. Terdapat mata air yang cukup melimpah dapat ditemukan di Gunung Arad dan Gunung Satalibo yang berada di Pulau Komodo. Saat musim hujan, air mengalir melalui sungai dan anak sungai yang akan menghilang saat musim kering. Namun semakin banyaknya pemanfaatan air oleh masyarakat lokal dan memburuknya kondisi hutan, beberapa sungai dilaporkan tidak mengalirkan air sepanjang tahun.

#### 2. Sistem Instalasi Listrik

Pada Pulau Komodo, PT. PLN sudah menjangkau pulau ini. Namun waktu yang diberikan PLN untuk masyarakat mengakses listrik masih terbatas, yaitu sekitar pukul 6 pagi hingga 6 sore.

#### 3. Sistem Pengelolaan Sampah

Sistem pengelolaan sampah di Pulau Komodo masih dilakukan secara tradisional dan individu dengan cara ditimbun atau dibakar.

#### 4. Sistem Air Limbah

Sistem air limbah di Pulau Komodo masih menggunakan sistem yang tradisional. Air limbah dialirkan dengan saluran terbuka maupun tertutup dan menuju akhir saluran yaitu laut. Pada limbah

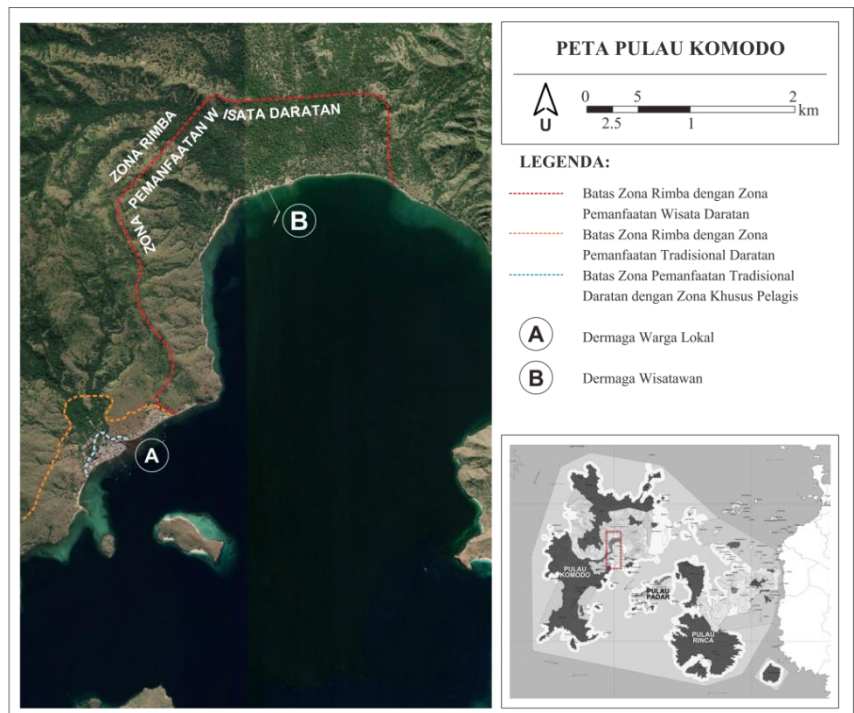
padat, jenis septik tank individu digunakan pada setiap rumah.

5. Sistem Drainase

Sistem drainase di Pulau Komodo kurang terintegrasi berbagai tempat, hal ini menyebabkan genangan air di beberapa titik. Sistem drainase dilakukan secara sederhana dengan langsung dialirkan ke saluran terbuka menuju laut.

6. Sistem Transportasi

Satu-satunya sistem transportasi untuk menjangkau Pulau Komodo adalah dengan menggunakan transportasi laut. Sementara untuk bandara terdekat dari Pulau Komodo berada di Bandara Internasional Komodo yang memiliki jarak 43 km. Setelah tiba di Bandara Internasional Komodo, pengunjung akan menuju pelabuhan Labuan Bajo dan menggunakan kapal menuju Pulau Komodo yang membutuhkan waktu kurang lebih 4 jam perjalanan. Sementara pada Pulau Komodo, terdapat 2 dermaga yang memiliki fungsi yang berbeda, yaitu dermaga wisata pulau komodo dan dermaga menuju Desa Komodo.



Gambar 3.9 Peta Letak Pelabuhan Pulau Komodo

Sumber: Keputusan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. SK. 21/IV-SET/2012 diolah oleh Penulis tahun 2019

Salah satu dermaga yang ada di Pulau Komodo adalah dermaga penduduk lokal. Mayoritas kapal yang singgah adalah kapal nelayan yang digunakan penduduk Desa Komodo untuk mencari nafkah. Namun semenjak meningkatnya jumlah wisatawan yang datang di Taman Nasional Komodo, penduduk asli Desa Komodo beralih profesi ke bidang pariwisata. Hal ini terjadi karena kebutuhan di sektor pariwisata yang besar, seperti jasa pemandu, penyedia transportasi dan jasa yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.



Gambar 3.10 Dermaga Desa Komodo

Sumber: *Google Maps*, gambar tahun 2016.

Dermaga lainnya adalah dermaga untuk wisatawan. Kapal-kapal yang dapat ditemukan antara lain *speed boat*, *yatch*, kapal pinisi, *cruise*, atau kapal *open deck*. Tidak adanya penginapan pada zona pemanfaatan wisata daratan di Pulau Komodo, sehingga wisatawan hanya mengunjungi Pulau Komodo pada pagi sampai siang hari.

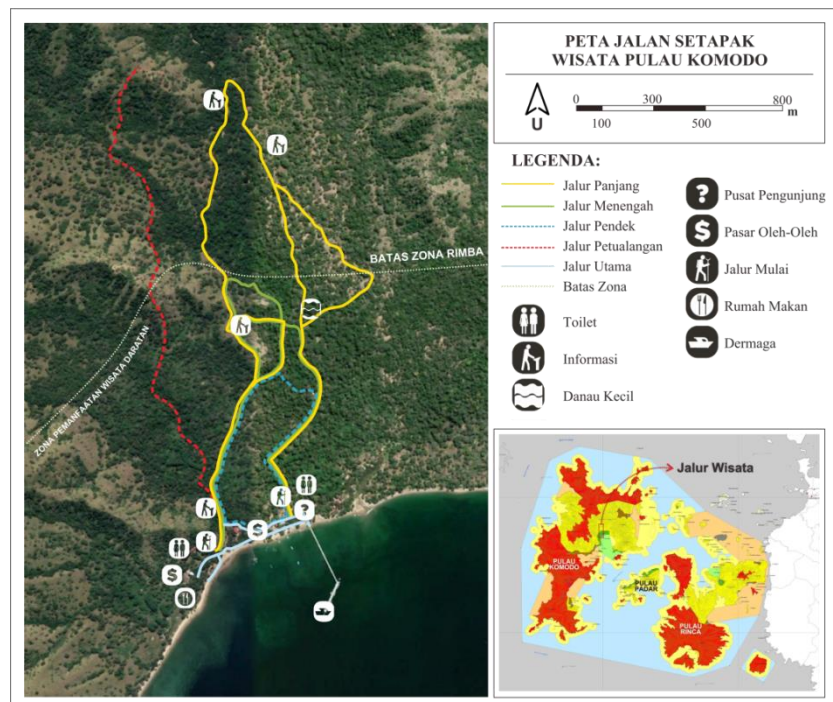


Gambar 3.11 Dermaga Wisatawan Pulau Komodo

Sumber: *Google Maps*, gambar tahun 2016.

### 3.3.4. Obyek Daya Tarik Wisata

Di Pulau Komodo, wisatawan yang hendak melihat komodo di habitat aslinya dapat memilih beberapa jalur setapak yang dibedakan berdasarkan jarak tempuh. Terdapat jalur pendek dengan jarak yang ditempuh sejauh 1 km, jalur menengah sejauh 1.5 km dan jalur panjang sejauh 2 km. Sementara untuk jalur setapak petualangan dapat mencapai 7-8 km. Setelah melewati dermaga, wisatawan dapat singgah di pusat pengunjung untuk mendapatkan informasi sebelum melakukan perjalanan ekspedisi. Namun pada nyatanya, tidak setiap hari bangunan ini buka untuk wisatawan. Tidak jauh dari bibir pantai juga dapat ditemui pasar cendera mata, rumah makan, dan beberapa kamar kecil pada beberapa lokasi.



Gambar 3.12 Peta Jalan Setapak Wisata Pulau Komodo

Sumber: diolah oleh Penulis 2019.

### 3.3.5. Jumlah Wisatawan

Jumlah wisatawan menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat pada tahun 2015 sampai dengan 2018 mengalami kenaikan pertahun sebesar 19%. Jika angka tersebut diproyeksikan pada tahun 2020 hingga 2035 dengan kelipatan 5 tahun, maka akan didapatkan angka pada tabel 3.1 . Pada tahun 2035, Bulan Maret merupakan bulan dengan jumlah pengunjung tertinggi disepanjang tahun. Sekitar 30.887 pengunjung akan datang setiap harinya. Sementara bulan November merupakan bulan dengan jumlah kunjungan terendah dengan 20 pengunjung per harinya.

| Bulan           | Trend (%) | Jumlah Wisatawan (Jiwa) |        |         |         |                                    |
|-----------------|-----------|-------------------------|--------|---------|---------|------------------------------------|
|                 |           | 2020                    | 2025   | 2030    | 2035    | Rata-Rata per-Hari pada Tahun 2035 |
| Januari         | 11.06     | 4.923                   | 8.317  | 14.054  | 2.3745  | 792                                |
| Februari        | 21.93     | 6.265                   | 16.887 | 45.517  | 122.683 | 4.089                              |
| Maret           | 34.22     | 11.214                  | 48.843 | 212.742 | 926.620 | 30.887                             |
| April           | 26.20     | 7.476                   | 23.932 | 76.611  | 245.247 | 8.175                              |
| Mei             | 18.50     | 6.545                   | 15.294 | 35.739  | 83.512  | 2.784                              |
| Juni            | 32.05     | 12.057                  | 48.401 | 194.297 | 779.973 | 25.999                             |
| Juli            | 22.57     | 8.028                   | 22.209 | 61.437  | 169.956 | 5.665                              |
| Agustus         | 23.66     | 9.463                   | 27.367 | 79.143  | 228.879 | 7.629                              |
| September       | 25.41     | 7.257                   | 22.510 | 69.828  | 216.610 | 7.220                              |
| Oktober         | 6.31      | 2.995                   | 4.067  | 5.522   | 7498    | 250                                |
| November        | -7.04     | 1.791                   | 1.243  | 863     | 599     | 20                                 |
| Desember        | 1.05      | 2.835                   | 2.987  | 3.147   | 3.316   | 111                                |
| Jumlah Maksimal |           | 12.057                  | 48.843 | 212.742 | 926.620 | 30.887                             |
| Jumlah Minimal  |           | 1.791                   | 1.243  | 863     | 599     | 20                                 |

Tabel 3.1 Proyeksi Jumlah Wisatawan di Pulau Komodo

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Manggarai Barat  
yang Diolah Oleh Penulis, 2019

#### 3.4. Pemilihan Lokasi Perancangan

Lokasi perancangan *biopark* di Pulau Komodo berada di zona pemanfaatan wisata daratan di Pulau Komodo. Rencana *biopark* di Pulau Komodo untuk dikembangkan dapat menjadi daya tarik baru di wilayah Taman Nasional Komodo, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan khususnya di Pulau Komodo. Pengembangan Komodo *Biopark* dengan pendekatan perilaku harian komodo diharapkan tidak mengganggu keberadaan komodo di habitat aslinya.

Beberapa kriteria pembangunan *biopark* di Pulau Komodo memenuhi kriteria pembangunan, dengan parameter sebagai berikut:

1. Peruntukan lahan yang sesuai dengan kebijakan pemerintah  
Berada dalam zona pemanfaatan wisata daratan sesuai dengan keputusan Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No. SK. 21/IV-SET/2012. Zona ini merupakan zona daratan untuk pusat pembangunan dan pengembangan wisata terrestrial. Peraturan yang ada sudah sesuai dengan fungsi bangunan yang direncanakan.
2. Akses yang mudah dijangkau  
Akses yang mudah dijangkau oleh kapal wisatawan karena berada di bagian Timur Pulau Komodo, meminimalisir jarak saat kapal bertolak dari Labuan Bajo dan dekat dengan objek pariwisata yang lain. Memiliki jarak 3 km dari Desa Komodo, sehingga masyarakat dapat terlihat aktif dalam *biopark* di Pulau Komodo ini.
3. Terdapat fasilitas penunjang pariwisata  
Sudah terdapat dermaga dengan jalur setapak untuk ekspedisi Pulau Komodo. Sehingga tidak membutuhkan pembukaan lahan yang cukup besar dan juga meminimalisir kerusakan terumbu karang akibat membuka dermaga baru.

4. Kondisi lingkungan yang dapat dikembangkan

Sudah terdapat savana, hutan monsun tropis, dan sebuah danau yang menjadi habitat komodo yang dapat dikembangkan untuk keberlangsungan hidup komodo dan menjadi jalur pariwisata.



Gambar 3.13 Lokasi Perancangan

Sumber: diolah oleh Penulis 2019

Kondisi eksisting tapak berupa perbatasan antara laut dan darat, lahan savanna, hutan monsum tropis dan sebuah danau. Dengan Batas-batas lahan sebagai berikut.

- Utara: Batas Zona Rimba
- Timur: Zona Pemanfaatan Wisata Daratan
- Barat: Zona Pemanfaatan Wisata Daratan
- Selatan: Dermaga dan pantai

Sementara untuk ukuran dan data tapak sebagai berikut:

Luas total tapak:  $\pm 689.000\text{m}^2$  (68.9 Hektar)